

PROGRAM SAPI BERGULIR UNTUK PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT DUSUN HUTAN KEBON DUREN KECAMATAN PILANG KENCENG MADIUN

Bangun Suharti¹

Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Lampung; Rajabasa, fakultas@fisip.unila.ac.id
e-mail : ¹suhartiasma@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kelompok tani / kelompok masyarakat dusun hutan Kebon Duren, terletak di kecamatan Pilangkenceng, Madiun Jawa Timur. Permasalahan yang dihadapi keluarga kelompok tani ini adalah sulitnya untuk dapat menabung. Tabungan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mendadak atau kebutuhan yang sifatnya memerlukan dana besar. Pendanaan besar tersebut antara lain keperluan sekolah anak, kebutuhan terkait dana kesehatan, perbaikan rumah tinggal, membeli alat transportasi yang mendukung mobilitas kehidupan mereka. Pendapatan dari hasil kebun palawija dan umbi umbian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Jika terpaksa, keluarga ini berhutang disertai dengan bunga. Metode dalam program sapi beranak cabang adalah meminjamkan induk sapi bunting kepada keluarga terpilih, selanjutnya dipelihara sampai sapi beranak 2 ekor. Induk sapi lalu dipindahkan secara bergilir. Program ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat tersebut ; dapat berkontribusi untuk memberikan pemberdayaan dan ketahanan ekonomi keluarga. Kegiatan ini juga mampu memberikan pendidikan sosial mengenai pentingnya memiliki sapi sebagai tabungan keluarga, sapi sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga petani, belajar mengembangkan amanah dan belajar untuk berbagi kepada sesama.

Kata Kunci : *dusun Kebon Duren, sapi bergilir, pemberdayaan dan ketahanan ekonomi keluarga.*

PENDAHULUAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok masyarakat di dusun hutan Kebon Duren, Desa Kenongorejo Pilangkenceng Madiun. Kawasan ini merupakan sebuah dusun hutan, beranggotakan kurang dari 20 keluarga. Disebut dusun hutan, sebab daerah ini merupakan bagian dari desa Kenongorejo, yang terletak di dalam kawasan hutan. Dusun ini agak terpisah lokasinya dari desa induk, yaitu desa Kenongorejo yang memiliki mayoritas lahan persawahan. Dusun Kebon Duren, terletak dalam satu dusun kecil dan terpencil dalam wilayah hutan Perum Perhutani kabupaten Madiun. Kelompok masyarakat ini bermata pencaharian berladang dan mengandalkan hasil hutan (menjual kayu bakar, daun jati). Kondisi area perladangan dusun ini sangat tergantung pada tadah hujan. Posisi sungai alam hutan lebih rendah dari area perumahan dan perladangan, sehingga panen tidak menentu. Anggota kelompok tani kebanyakan berusaha secara berladang jagung, palawija dan umbi-umbian. Pada musim panen, seringkali mengalami kendala, karena hama tikus yang merajalela. Hal ini menyebabkan panen mengalami kegagalan.

Kondisi ini tentu kurang menguntungkan, karena sangat sulit untuk dapat memperoleh dana untuk tabungan keluarga. Hasil panen lahan hanya cukup untuk makan dan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan anak sekolah, perbaikan rumah, kebutuhan komunikasi dan transportasi serta peningkatan status gizi dan kesehatan keluarga belum dapat dicukupi secara layak.

Kondisi umum yang dialami oleh desa hutan juga dialami oleh kelompok masyarakat dusun Kebon Duren ini. Panen tidak menentu, banyak mengandalkan sumber daya hutan, tidak ada pendapatan bulanan, dan adanya rentenir yang memberatkan perekonomian masyarakat. (Choiria, Hanafi, & Rozikin, 2015).

Menabung dalam bentuk memelihara sapi, menjadi keinginan sebagian besar anggota kelompok tani pada umumnya. Sapi menjadi bagian dari kegiatan mengisi waktu luang, diluar kegiatan memelihara ladang. Memelihara sapi juga lebih mudah, karena pangannya lebih fleksibel dan sebagai rantai pasok ketersediaan pangan di area perladangan. Hal ini karena ketersediaan pakan melimpah sepanjang tahun, baik rerumputan maupun pepohonan. (Firdaus & Indarti, 2018).

Keterbatasan ekonomi tentu saja, membuat sebagian anggota kelompok menjadi kurang bersemangat dalam bekerja dan tinggal di desa. Mereka ingin pindah ke kota dan hidup lebih baik di kota. Selain itu, lahan yang dimiliki juga sedikit, ada keluarga yang tinggal dikota atau daerah lain, semakin mendorong kelompok-kelompok masyarakat ingin berpindah ke kota. (Salsabila & Nurwati, 2020). Seringkali mereka mengeluhkan sulitnya hidup menjadi petani, dan ingin pindah mencari pekerjaan di kota. Kondisi sebagian besar anggota kelompok tani berpendidikan lulus SD, maka keinginan pindah ke kota dapat menjadi masalah sosial. Keadaan daerah ini sebenarnya cukup subur, nampak dari lahan di dusun Kebon Duren yang menghijau. Lahan ini harus terus dijaga kesuburannya, jangan sampai menjadi lahan yang rusak karena dibuat menjadi area pembuatan bata merah. (Ngadiyono, Budisastra, Baliarti, & Panjono, 2019). Hal ini karena tuntutan pembangunan yang cukup pesat, maka pengembangan usaha membuat bata merah sangat dimungkinkan. Berdasarkan pertimbangan resiko kerusakan lahan, maka usaha pengembangan lahan untuk membuat bata merah dapat di cegah. Berbagai pertimbangan kemungkinan pengembangan perdesaan hutan juga di munculkan, sehingga keinginan pindah ke kota dapat dicegah.

Berdasarkan silaturahmi awal dan pendekatan dengan ketua kelompok tani, maka disepakati untuk memulai memelihara sapi bagi anggota kelompok tani. Pada kelompok tani ini, baru ada satu keluarga yang memelihara sapi secara pribadi. Anggota lainnya, sangat ingin memelihara sapi juga, namun terkendala belum ada biaya untuk membeli sapi. Mereka ingin memelihara sapi, sebab memelihara sapi multi manfaat, pemeliharaannya cukup mudah dan sumber pangan yang melimpah. Argumentasi yang kuat kepada kelompok tani bahwa hutan sekitar dapat diberdayakan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui program halal ecotourisme, bekerjasama dengan stake holder berkelanjutan seperti halnya di Lombok, menjadi pembuka motivasi pelaksanaan program start up ini. (Utami, 2017). Iles-iles adalah umbi-umbian sejenis porang yang masih banyak

tumbuh liar di area hutan ini. Empon- empon seperti temulawak, sambiloto yang terkenal sebagai herbal anti virus, kunyit dan berbagai macam temu, juga masih tersedia melimpah di area hutan. Herbal yang dibudidayakan dan dikemas dengan baik, tentu dapat menjadi lahan usaha yang mampu memberdayakan keluarga kelompok tani dusun hutan ini. Di perkotaan pun, kini obat herbal telah banyak berkontribusi memberdayakan ekonomi keluarga perkotaan. (Suharti, Kartika, & Sugiyanta, 2021).

Berdasarkan analisa situasi tersebut di atas, maka perlu dilaksanakannya kegiatan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat berupa program sapi bergulir untuk anggota kelompok tani dusun hutan Kebon Duren, desa Kenongorejo Pilangkenceng Madiun ini. Induk sapi bunting dipinjamkan kepada satu keluarga, selama 2 tahun, hingga beranak 2 ekor. Induk sapi setelah bunting yang ketiga, lalu dipindahkan kepada anggota kelompok tani lainnya. Demikian seterusnya, hingga anggota kelompok tani yang berhasrat dan bersungguh-sungguh mau memelihara sapi, dapat menerima jatah sapi bergulir ini.

Berdasarkan pertemuan dengan ketua kelompok tani, mereka hanya ingin memelihara sapi, tidak ingin memelihara kambing. Hal ini karena memelihara kambing lebih sulit, mudah sakit dan pakannya harus terpilih supaya tetap sehat. Kesalahan memberi pakan pada kambing, kesalahan kendang dan lingkungan hidup kambing, bisa menyebabkan kambing sakit diare, kembung dan berbagai macam penyakit penyerta lainnya biasa menyerang peternakan kambing yang kurang terawat. (Widiyono & Sarmin, 2017). Pada banyak kasus, mudah terjadi kematian ternak kambing. Kerumitan pemeliharaan kambing ini, yang menyebabkan kelompok masyarakat tani dusun Kebon Duren menghindari beternak kambing. Mereka lebih memilih beternak sapi. Memelihara sapi juga dianggap lebih barokah, karena harga jual tentu lebih tinggi, namun dari sisi pemeliharaan lebih mudah. Sisa makanan atau sisa dedaunan, limbah panen pun dapat dikonsumsi oleh sapi, seperti daun singkong, jagung, umbi-umbian dan sayur mayur yang selalu tersedia di ladang. Kotoran sapi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk alami yang murah, sehingga dapat semakin menyuburkan ladang kelompok masyarakat dusun Kebon Duren ini.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan mitra yang ditemukan, yang perlu mendapatkan jalan pemecahannya melalui program sapi bergulir ini. Kondisi yang ada pada kelompok tani ini umum terjadi pada kelompok masyarakat marginal lainnya. (Djaelani, Widiati, & Santosa, 2009). Misalnya keterbatasan modal, keterbatasan Pendidikan, keterbatasan lahan sehingga panen tidak cukup memenuhi keperluan keluarga secara memadai. Berikut ini paparan masalah yang ditemukan pada masyarakat kelompok tani dusun Kebon Duren, yaitu :

- Simpanan hasil ladang hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari hari, sehingga sulit memiliki tabungan keluarga. Keadaan ini hampir terjadi pada semua kelompok masyarakat marginal.
- Kebutuhan sewaktu waktu yang memerlukan pendanaan yang cukup besar, seringkali didapatkan melalui pinjaman para tengkulak, atau

rentenir sehingga terjebak pada sistem ijon dan tebas, dengan harga rendah dan terjerat hutang.

- Berkeinginan mencari pekerjaan lain atau berpindah ke kota atau daerah lainnya, sedangkan pendidikan dan ketrampilan tidak memadai.
- Lebih memilih memelihara sapi, karena lebih mudah, mendapatkan nominal lebih besar daripada memelihara kambing, pakan melimpah. Kendalanya: belum adanya dana keluarga atau kelompok masyarakat untuk membeli sapi yang dapat digulirkan kepada seluruh anggota.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Silaturahmi dengan keluarga kelompok tani, terutama kepada 3 keluarga leader pertama, mendiskusikan masalah dan pemecahannya. Berbagai pertanyaan tentang kehidupan di tempat lain, dikota dan perbandingannya dengan kehidupan di desa, banyak ditanyakan oleh keluarga ini. Diperlukan penjelasan bahwa situasi saat ini, dimanapun sama, memerlukan ketelatenan dan kesungguhan. Jika di kampung sungguh-sungguh dan mengoptimalkan potensi yang ada, maka hasilnya pun juga akan lebih baik. Berbagai hal terkait pengembangan pemeliharaan sapi dan pengembangan dusun hutan terus didiskusikan.
2. Kesepakatan. Setelah berdiskusi mengenai kemungkinan pemeliharaan sapi, maka dicapailah kesepakatan dalam program sapi bergulir ini. Hasil kesepakatan dan kesepahaman antara lain meliputi pokok-pokok sebagai berikut :
 - a. Jadwal pembelian sapi dan perjanjian program.
 - b. Sapi bergulir masing masing dipelihara oleh keluarga yang terpilih sebanyak 3 orang, secara bergilir. Sapi yang dipelihara keluarga pertama, hingga beranak 1, hingga beranak lagi, lalu indyuknya dikawin suntik lalu dipinjamkan secara bergulir kepada 2 keluarga *leader* lainnya.
 - c. 3 keluarga leader ini nantinya yang akan melanjutkan program, menggulirkan induk sapi kepada anggota kelompok tani yang lainnya.
 - d. Jika ke 3 keluarga *leader* sudah mendapatkan jatahnya masing-masing, maka induk sapi pertama dari pelaksana program, akan dikembalikan kepada pelaksana program. Sapi akan digulirkan Kembali kepada kelompok tani lainnya yang bersedia menerima program ini.
 - e. Penyediaan kandang sapi disediakan secara mandiri oleh masing masing keluarga yang menerima program.
 - f. Bagi hasil dapat dilakukan ***hanya jika sapi beranak lebih dari satu ekor***, selama setiap sekali kelahiran. Jika setiap kali kelahiran hanya ada satu anak sapi, maka sapi menjadi milik keluarga kelompok tani yang memelihara.
 - g. Pelaksanaan pembelian sapi; sapi yang dibeli dalam keadaan bunting, sehingga belum sampai 9 bulan, anak sapi (pedhet) sudah lahir.

- h. Selain pada awal pembelian sapi, Penyuntikan sapi selanjutnya, diserahkan kepada keluarga penerima program sebelum sapi digulirkan.

Berikut ini ditampilkan beberapa foto dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat untuk pemberdayaan kelompok masyarakat dusun hutan Kebon Duren Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun, sebagai berikut :



Foto 1. Pengabdi bersilaturahmi ke keluarga penerima program sapi bergulir dusun hutan Kebon Duren Pilangkenceng, Kab. Madiun



Foto 2. Kelahiran anak sapi periode pertama, lahir seekor pedhet betina sangat disyukuri karena induk dan anak sapi dalam keadaan sehat, selamat, sempurna dan lancar proses kelahirannya

3. Pemantauan dan Evaluasi program.
 - a. Setiap saat diadakan pemantauan jarak jauh, dengan laporan via watshap.
 - b. Pemantauan berkala kepada keluarga kelompok tani, untuk melihat kondisi kandang dan Kesehatan sapi serta kendala yang dihadapi dilakukan oleh petugas yang diberikan amanah sebagai pemantau.
 - c. Evaluasi keseluruhan akan dilakukan setiap tahun, dan 2 tahunan saat perpindahan pemeliharaan sapi.
4. Keberlanjutan program.
 - a. Akan dilanjutkan program sapi bergulir kepada semua anggota kelompok masyarakat/ kelompok tani, khususnya yang dapat dipercaya dan berkeinginan memelihara sapi.
 - b. Dimungkinkan nantinya ada kerjasama dengan pemotongan sapi, agar ada kepastian penyaluran penjualan dan kesinambungan program.
 - c. Adanya penambahan konten informasi pada web desa dan kecamatan, dan jika mungkin dengan kabupaten bahwa dusun Kebun Duren telah menjadi kampung sapi. Hal ini memungkinkan warga dari tempat lain dapat mengakses informasi mengenai keberadaan sapi di dusun Kebon Duren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program sapi berantai sudah dilaksanakan, dimulai pada bulan Januari 2020. Program sapi bergulir ini pada saatnya, sapi harus dikembalikan

kepada pelaksana program. Hal ini dalam rangka memberikan tanggung jawab dan amanah kepada keluarga leader terhadap sapi indukan. Dalam pengalaman berbagai kesempatan sapi bergulir, jika sapi indukan tidak dikembalikan, sapi bisa hilang atau tidak jelas berhenti kepada siapa. Hasilnya, program tidak berjalan karena ketidakjelasan proses pengguliran sapinya.

Pelaksanaan program sapi bergulir saat ini terus dipantau, sehingga dapat berjalan dengan lancar dengan uraian sebagai berikut:

1. Pembelian sapi dalam keadaan bunting, pada bulan Januari 2020.
2. Pemeliharaan sapi berjalan lancar, sapi gemuk dan sehat, meskipun kandang terbuka, hanya menggunakan atap tanpa tutup kandang keliling. Kandang dibuat di samping rumah, bergandengan dengan rumah. Hal ini dilakukan agar terjadi penghematan biaya kandang.
3. Bulan September, anak sapi lahir, jenis kelamin betina.
4. Berdasarkan diskusi lanjutan, dengan keluarga penerima program sapi berantai, dalam kondisi pandemi Covid-19, kehidupan mengalami sedikit kesulitan. Ada keinginan agar dalam program ini memberikan manfaat yang lebih cepat dan lebih besar nominalnya, maka induk sapi tidak digulirkan terlebih dahulu. Induk sapi tetap dipelihara oleh keluarga *leader* pertama, hingga beranak 2 ekor. Dengan memelihara sapi selama 2 tahun, maka 2 tahun keluarga akan mendapatkan 2 anak sapi. Hal ini diharapkan akan semakin cepat memperoleh kesejahteraan, karena 1 anak sapi pertama yang berusia 1 tahun lebih sudah siap dijual, dan anak sapi kedua nantinya yang akan dijadikan program bergulir internal kelompok masyarakat tani dusun hutan Kebon Duren.
5. Kesepakatan yang lainnya, terkait masa bergulir, akan mengikuti proses seperti pada keluarga leader ke 1, yaitu sapi akan digulirkan setelah 2 tahun atau sudah beranak 2.
6. Kesepakatan mengenai bagi hasil dengan pengabdi, tetap, yaitu hanya jika sapi sekali lahir beranak 2 ekor. Jika 2 kelahiran anak sapi, masing masing hanya beranak seekor, maka kedua anak sapi tersebut hanya menjadi milik pemelihara sapi tersebut.
7. Selanjutnya, sapi akan tetap digulir pinjamkan kepada semua anggota kelompok, sehingga semua anggota kelompok masyarakat dapat memiliki sapi sendiri, sebanyak 2 ekor. Setelah 3 keluarga *leader* pertama selesai, maka kelanjutan program dilakukan internal, yaitu induk sapi berasal dari 3 keluarga *leader* yang menerima program pertama. Untuk selanjutnya dipinjamkan kepada keluarga yang lainnya.
8. **Evaluasi dan rekomendasi.**
Evaluasi pelaksanaan program sapi bergulir, telah dilaksanakan pada tahun pertama. Berdasarkan pertimbangan bahwa program akan lebih bermakna bila sapi dipelihara hingga beranak 2, keluarga kelompok masyarakat lebih merasa nyaman, dan tidak ingin berpindah ke kota lain dan tidak mengandalkan penghasilan dari hasil kebun dan hutan. Selain itu, kelestarian

hutan akan lebih terjaga, karena dapat mengurangi resiko penebangan kayu jati, maka disepakati waktu pengguliran sapi diperpanjang. Istilah dari kelompok tani, agar keluarga *leader* tidak puasa, dan segera bisa menikmati hasil dari program ini. Demi kebaikan dan keberlanjutan program, menumbuhkan semangat tetap mensyukuri tinggal di Kawasan dusun hutan dan mengurangi keinginan pindah ke kota, menjalin hubungan baik, pembelajaran dan hasil pemberdayaan yang lebih baik, maka kesepakatan ini dapat diterima oleh kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun hutan memerlukan argumentasi bahwa kehidupan dapat berubah. Bahwa tinggal di desa hutan dapat lebih sejahtera jika tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan saja, yaitu hasil hutan dan ladang. Kepemilikan sapi dapat lebih memberikan harapan, sebagai tabungan keluarga dan dapat menjadi simpanan yang berkelanjutan. Program sapi berantai ini merupakan program *start up*, yang nantinya dapat ditindak lanjuti dengan menggandeng *stake holder* terkait; misalnya perusahaan pemotongan sapi, pemuatan kontens ternak sapi di web kecamatan, bahkan kabupaten Madiun. Diharapkan, desa Kebon Duren dapat dijadikan sebagai sentra ternak sapi di kecamatan Pilangkenceng dan dapat menjadi salah satu ternak andalan desa Kenongorejo.

Program sapi berantai ini juga memberikan harapan positif masyarakat dusun hutan ini, sehingga keinginan berpindah ke daerah dan kota lainnya dapat diurungkan. Kebutuhan untuk memenuhi dana tabungan guna memenuhi kebutuhan yang memerlukan dana besar, seperti perbaikan rumah tinggal, membeli kendaraan untuk mendukung mobilitas mereka, sekolah anak-anak dan peningkatan kualitas hidup nantinya dapat dipenuhi. Permintaan untuk dapat memperpanjang waktu bergulir merupakan keinginan yang wajar dan dapat diterima oleh pengabdian, demi perbaikan perekonomian masyarakat secara lebih cepat dan lebih bermakna.

Program sapi bergulir juga sebuah keniscayaan dalam kehidupan pertanian, sebab kecukupan sumber pangan memadai. Sapi dipelihara secara santai, tidak memerlukan perawatan khusus, dapat makan dari limbah pertanian ataupun limbah pangan dapur keluarga. Rempah rempah sebagai obat-obatan, misalnya temulawak untuk menambah nafsu makan sapi tersedia melimpah di area hutan.

Program sapi bergulir juga memberikan pelajaran bahwa beternak sapi adalah bagian integral dalam kehidupan keluarga petani, sebagai *diversifikasi* usaha keluarga dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, sehingga tidak tergantung pada hasil panen ladang semata. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang membutuhkan dana besar, lebih mudah dicapai. Pelajaran sosial lainnya adalah tentang bagaimana mengemban dan mengembangkan amanah sapi bergulir. Warga juga dididik untuk bersedekah (*filantropi*) dengan cara berbagi hasil pada anak sapi ketiga, serta melanjutkan program sapi bergulir secara mandiri intern kelompok. Semangat kebersamaan, maju dan makmur bersama, peduli kepada sesama, dalam ikatan kelompok masyarakat dusun hutan Kebon Duren dapat dijalin dan

ditingkatkan melalui program sapi bergulir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiria, I., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HUTAN MELALUI LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN (LMDH) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT (STUDI PADA LMDH SALAM JATI LUHUR KPH NGANJUK). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3 no.12, 2112-2117.
- Djaelani, S., Widiati, R., & Santosa, K. A. (2009). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROYEK GADUHAN SAPI POTONG DI KECAMATAN OBA TENGAH DAN OBA UTARA, TIDORE KEPULAUAN, MALUKU UTARA. *Buletin Peternakan*, 33 (1), 40 - 48.
- Firdaus, M., & Indarti, D. (2018). KELOMPOK TERNAK SAPI POTONG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 4, 110-117.
- Ngadiyono, N., Budisastra, I., Baliarti, E., & Panjono, P. (2019). INISIASI PENGEMBANGAN DAN PENDAMPINGAN PETERNAKAN SAPI. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 3, 211-222.
- Salsabila, A. H., & Nurwati, N. (2020). Deforestasi dan Migrasi Penduduk ke Ibukota Baru Kalimantan Timur : Peran Sinergis Pemerintah dan Masyarakat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7 no.1, 27-39.
- Suharti, B., Kartika, T., & Sugiyanta, S. (2021). Culture and social: herbal medicine as health communication to build urban community empowerment. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5 no.1, 151-164.
- Utami, V. Y. (2017). SCENARIO PLANNING OF HALAL TOURISM DEVELOPMENT (STUDY IN WEST LOMBOK REGENCY, WEST NUSA TENGGARA PROVINCE). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 7 no. 1.
- Widiyono, I., & Sarmin. (2017). Pemberdayaan Peternak Marginal: Studi Kasus di Wilayah Banguntapan Bantul. *Indonesian Journal of Community Engagement* , Vol. 02, No. 02, 163 - 174.